

Pengenalan Anak Usia Dini Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Di RA Mubarakah

¹Khairunnisa Ulfadhilah, ²Salsabila Dwi Nurkhafifah

¹Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, ²Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : *khairunnisaulfadhilah51045.com*, *chasalsabila12@gmail.com*

Abstract

The aim is to analyze early childhood introductions to the internalization of da'wah values at RA Mubarakah. The method used is a descriptive qualitative approach, which allows researchers to explore the experiences and views of children, educators and parents regarding the process of internalizing the values of da'wah. Data was collected through in-depth interviews, direct observation and documentation, with a focus on teaching methods implemented in schools, as well as social interactions that take place in the educational environment. The research results show that the introduction of da'wah values is carried out through various activities, such as storytelling, project-based learning, and the application of positive values in everyday life. Children are invited to understand the basic concepts of da'wah in a fun way that is appropriate to their developmental stage. Educators act as facilitators who create an active and interactive learning atmosphere, so that children feel motivated to internalize these values. In addition, support from parents is very important in strengthening children's understanding of da'wah, by involving them in activities at home that support these values. This research also found that there are challenges in internalizing the value of da'wah, such as differences in understanding between educators and parents, as well as the influence of diverse social environments. Thus, this research makes an important contribution to the development of early childhood religious education, and suggests the need for synergy between educators and parents in instilling da'wah values effectively. Through the application of appropriate methods, it is hoped that children can grow into individuals who understand and practice the values of da'wah in everyday life.

Keyword: *Early Childhood, Da'wah Values, PAUD Institutions*

Abstrak

Tujuan untuk menganalisis pengenalan anak usia dini terhadap internalisasi nilai-nilai dakwah di RA Mubarakah. Metode gunaka ialah pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendalami pengalaman maupun pandangan anak, pendidik, serta orang tua terkait proses internalisasi nilai dakwah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan fokus pada cara-cara pengajaran yang diterapkan di sekolah, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai dakwah dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti storytelling, pembelajaran berbasis proyek, dan penerapan nilai-nilai positif dalam keseharian. Anak-anak diajak untuk memahami konsep dasar dakwah dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif, sehingga anak merasa termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat penting dalam memperkuat pemahaman anak tentang dakwah, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan di rumah yang mendukung nilai-nilai tersebut. Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam menginternalisasi nilai dakwah, seperti perbedaan pemahaman antara pendidik dan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan agama anak usia dini, dan menyarankan perlunya sinergi antara pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dakwah secara efektif. Melalui penerapan metode yang tepat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Nilai-nilai Dakwah, Lembaga PAUD

Pendahuluan

Pengenalan nilai-nilai dakwah kepada anak usia dini merupakan langkah krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka sejak dini¹. Sekolah memiliki peran strategis dalam proses ini, sebagai tahap awal yang sangat menentukan pola pikir dan sikap anak di masa mendatang². Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, di mana berbagai informasi tumbuh subur, anak-anak seringkali terpapar pada beragam nilai dan norma yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip agama³. Bagi lembaga PAUD dalam pendidikan tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam kurikulum mereka⁴. Melalui metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis keaktifan, interaksi sosial yang positif, serta pengenalan cerita dan teladan nabi, anak-anak dapat mulai memahami esensi dari nilai dakwah, seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab⁵.

Pendekatan ini diharapkan dapat menjelma perilaku sehari-hari anak dengan diberikan stimulasi yang tepat oleh guru kemudian diulang kembali oleh orang tua sehingga stimulasi akan optimal⁶. PAUD dapat menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai dakwah, sehingga anak-anak mampu bertumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana⁷. Secara keseluruhan, pengenalan nilai-nilai dakwah di PAUD memainkan peranan penting dalam membangun fondasi spiritual dan moral yang kuat bagi generasi penerus, menjadikan mereka individu yang peduli terhadap diri sendiri, lingkungan, serta masyarakat yang lebih luas⁸. Dakwah untuk anak usia dini menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama mereka⁹. Di masa perkembangan yang sangat krusial ini, anak-anak mulai membentuk pandangan dan nilai-nilai hidup yang akan membimbing mereka di masa depan¹⁰. Sebagai periode golden age, usia dini adalah saat di mana anak-anak mudah menyerap informasi dan nilai-nilai yang diajarkan¹¹. Oleh karena itu, dakwah yang efektif dan menyenangkan sangat diperlukan

¹ Niken Rahmawati, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah," *Madaniyah* 13, no. 2 (2024): 184–203, <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.740>.

² Cory Vidiati et al., "Budikdamber Training to Enhance Women's Quality of Life through ABCD in Tegalsari Cirebon," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 5, no. 4 (2024): 910–26.

³ Vika Rahmatika, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TQ Nurul Khikmah," *Alifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 2 (2021): 159–67.

⁴ Azka Tamalia Andyana Tresna, Viena Aunillah Carl Vinson, and Ani Nur Aeni, "Penggunaan Aplikasi RuBer PAI Sebagai Media Pengenalan Dakwah Di Kelas 5 SD," *FASHLUNA* 3, no. 1 (2022): 82–92.

⁵ Andy Riski Pratama et al., "Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam Di Era Digital," *Tabayyun* 5, no. 1 (2024).

⁶ Mahesa Mahesa, Alias Aliasan, and Muslimin Muslimin, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Niha'ie Di Ponpes Nurul-Qomar Palembang," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (2023): 494–97.

⁷ Adiansyah Adiansyah et al., "NILAI-NILAI DAKWAH PADA SALAM BUDAYA DAYAK KALIMANTAN BARAT (ADIL KA'TALINO BACURAMIN KA'SARUGA BASENGAT KA'JUBATA)," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2023): 28–42.

⁸ Adin Suryadin, Indah Maysela Azzahra, and Diningrum Citraningsih, "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6," *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 103–13.

⁹ Anisa Rahmaniyyah et al., "Pengembangan E-Book Cerita Bergambar 'Kino Dan Kiya Anak Sholeh' Sebagai Media Dakwah Untuk Siswa Sd Kelas 1," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 828–37.

¹⁰ Agam Anantama and Eka Mei Ratnasari, "Dakwah Dalam Film Nussa Rara Sebagai Upaya Menanamkan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Studies* 1, no. 2 (2023): 21–32.

¹¹ Fuad Nur, "Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah Di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 9 (2023): 1855–62.

agar pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh mereka¹². Dakwah tidak hanya melibatkan penyampaian ajaran agama secara formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui metode permainan, cerita, dan kegiatan kreatif yang sesuai dengan dunia anak¹³.

Konsep-konsep seperti kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati bisa dilakukan melalui cerita teladan, nyanyian, atau permainan interaktif yang mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman nyata¹⁴. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan perhatian, diharapkan signifikan dalam mendukung dakwah anak, karena mereka adalah contoh pertama yang akan diikuti oleh anak¹⁵. Dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan memberikan contoh perilaku yang baik, dakwah menjadi lebih bermakna dan berdampak. Pada akhirnya, dakwah untuk anak usia dini bukan hanya soal menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan budi pekerti yang akan membekali mereka menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

Metode Penelitian

Pendekatan observasi dan wawancara mendalam di RA Mubarokah, fokus pada pengenalan nilai-nilai dakwah kepada anak usia dini. Dalam tahap awal, peneliti akan mengamati interaksi sehari-hari antara pendidik dan anak-anak saat proses pembelajaran berlangsung, mencatat kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai dakwah seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan guru dan orang tua, untuk mendalami perspektif mereka mengenai cara nilai-nilai tersebut diajarkan dan diterima oleh anak-anak. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif, memberikan gambaran mendalam tentang pengaruh lingkungan pendidikan dan partisipasi keluarga dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas metode pengajaran di RA Mubarokah serta peran komunitas dalam pembentukan karakter anak melalui nilai-nilai dakwah.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengenalan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada masa ini anak berada dalam periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga sering disebut sebagai *golden age* (masa emas). Disebut demikian karena pada fase ini perkembangan otak, fisik, emosional, sosial, bahasa, moral, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan kecerdasan manusia terjadi pada usia dini, sehingga stimulasi yang tepat pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas kehidupan anak di masa mendatang.¹⁶ Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu pada tahap perkembangan berikutnya.

¹² Luthfi Hidayah and Iga Nur Rohmatillah, "Storytelling Sebagai Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini (Analisis Chanel Youtube Anak Muslim)," *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2024): 88–97.

¹³ Ani Nur Aeni et al., "Pengembangan Video Animasi Light Pedia Sebagai Media Dakwah Dalam Pembelajaran Di SD," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 721–30.

¹⁴ Rohimi Rohimi, "Bimbingan Konseling Islam: Analisis Bimbingan Keislaman Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Dakwah Tuan Guru," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 171–84.

¹⁵ Lasmini Lasmini and Faturrohman Husain, "Pendayagunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Untuk Anak-Anak Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 4 (2023): 793–802.

¹⁶ Rohmat Indra Borman and Yogi Purwanto, "Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Pengembangan Game Edukasi," *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika* 5, no. 2 (2019): 119–24.

Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, senang mengeksplorasi lingkungan sekitar, aktif bergerak, mudah meniru perilaku orang lain, serta belajar melalui pengalaman langsung.

Oleh karena itu, proses pendidikan bagi anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pendidikan pada jenjang sekolah dasar atau pendidikan orang dewasa. Pembelajaran harus dirancang secara menyenangkan, berpusat pada anak, serta mengedepankan aktivitas bermain sebagai media utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini berada pada fase pembentukan dasar kepribadian. Pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral pada tahap kehidupan berikutnya. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, kebiasaan positif, komunikasi, kasih sayang, serta pembentukan karakter. Selanjutnya, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi memperkuat proses pendidikan tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.¹⁷

Secara umum, perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek utama yang saling berkaitan, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, serta perkembangan seni. Keenam aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki karakter yang baik. Pengembangan salah satu aspek tidak dapat dipisahkan dari aspek lainnya karena perkembangan anak berlangsung secara holistik dan integratif. Dalam konteks pendidikan, pengenalan anak usia dini juga menuntut pemahaman terhadap prinsip-prinsip belajar anak. Anak belajar melalui bermain (*learning by playing*), bereksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan, dan memperoleh pengalaman nyata. Bermain bukan sekadar aktivitas mengisi waktu luang, melainkan merupakan sarana utama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, serta membangun kreativitas. Oleh karena itu, guru maupun orang tua perlu menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menarik, dan kaya akan pengalaman yang merangsang perkembangan anak.¹⁸

Dari perspektif pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga, dipelihara, dan dididik dengan penuh kasih sayang. Setiap anak lahir dalam keadaan suci (*fitrah*), sehingga lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian serta akhlakunya. Pendidikan pada usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sehari-hari yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, perkembangan teknologi dan era digital menghadirkan

¹⁷ N Khoiriyah, N Kholis, and N M Nisak, "Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika)," *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/4828%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/download/4828/3413>.

¹⁸ Utia Virli Susanti, Reni Amiliya, and Basori, "The Urgency of The Golden Age For Early Childhood Development," *Al Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72.

tantangan baru dalam pengasuhan anak usia dini. Anak semakin mudah mengakses berbagai informasi melalui perangkat digital, sehingga diperlukan pendampingan yang intensif dari orang tua dan pendidik. Penggunaan media digital harus diarahkan sebagai sarana edukatif yang mendukung perkembangan anak, bukan menggantikan interaksi sosial secara langsung. Interaksi yang hangat antara anak dengan keluarga tetap menjadi faktor utama dalam membangun kemampuan komunikasi, empati, pengendalian diri, dan kesehatan mental anak.

Dengan demikian, pengenalan anak usia dini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta potensi perkembangan anak secara menyeluruh. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam merancang proses pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak usia dini dapat memperoleh stimulasi yang optimal sehingga tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, berkarakter, kreatif, mandiri, serta memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah

Internalisasi nilai-nilai dakwah merupakan proses penanaman, penghayatan, dan pembentukan nilai-nilai Islam ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Internalisasi memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar penyampaian informasi keagamaan, karena tujuan akhirnya adalah terbentuknya karakter dan kepribadian muslim yang mencerminkan ajaran Islam secara utuh. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial individu maupun masyarakat. Dalam perspektif Islam, dakwah merupakan kewajiban yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui cara yang bijaksana (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog yang santun (*mujadalah billati hiya ahsan*).¹⁹

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi secara verbal, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai yang telah diinternalisasikan akan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Secara konseptual, internalisasi nilai berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian ajaran Islam kepada individu melalui pendidikan, dakwah, maupun komunikasi keagamaan. Pada tahap ini seseorang memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam, seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu terjadinya interaksi aktif antara pendidik, da'i, orang tua, maupun lingkungan dengan individu sehingga nilai-nilai tersebut mulai dipahami dan diterima sebagai pedoman hidup. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kepribadian seseorang dan tercermin secara konsisten dalam perilaku tanpa adanya paksaan dari pihak luar.²⁰

¹⁹ H Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/195/113>.

²⁰ Agusman Madeni et al., "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11, <https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/155>.

Nilai-nilai dakwah yang diinternalisasikan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Dimensi akidah mengarahkan individu untuk memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah Swt., sehingga seluruh aktivitas kehidupan dilandasi oleh keimanan. Dimensi ibadah membentuk kedisiplinan spiritual melalui pelaksanaan berbagai bentuk pengabdian kepada Allah, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Dimensi akhlak menanamkan perilaku mulia seperti jujur, amanah, rendah hati, sabar, ikhlas, menghormati orang lain, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Sementara itu, dimensi muamalah mengajarkan pentingnya keadilan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang seimbang antara hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*).²¹

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai dakwah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Selain keteladanan, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, budaya sekolah yang religius, kerja sama dengan keluarga, serta penguatan lingkungan sosial yang positif menjadi strategi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai dakwah.

Pada era digital, internalisasi nilai-nilai dakwah menghadapi tantangan sekaligus peluang yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyebaran dakwah berlangsung secara cepat melalui media sosial, platform digital, podcast, video, dan berbagai aplikasi berbasis internet. Media tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga membawa berbagai konten yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, hedonisme, individualisme, dan budaya konsumtif. Kondisi tersebut menuntut pendekatan dakwah yang adaptif, kreatif, dan kontekstual tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai dakwah pada era digital tidak cukup dilakukan dengan memberikan nasihat melalui media daring, tetapi juga perlu membangun kemampuan literasi digital, berpikir kritis, serta etika bermedia sesuai ajaran Islam.²²

Seorang muslim tidak hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tabayyun, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat tetap terjaga dalam ruang digital. Dakwah yang efektif pada era modern juga perlu menggunakan bahasa yang santun, argumentasi yang rasional, pendekatan yang humanis, serta memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat sehingga pesan dakwah lebih

²¹ Irene Hasian, Irsya Putri, and Ferdiansyah Ali, "Analisis Elemen Desain Grafis Dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau Dari Teori Retorika," *Magenta | Official Journal STMK Trisakti* 5, no. 01 (2021): 726–39, <https://doi.org/10.61344/magenta.v5i01.63>.

²² M Jafar, "Peluang Dan Tantangan Berdakwah Melalui Media Teknologi Di Era 4.0," *Peluang Dan Tantangan Berdakwah UNIVERSAL GRACE JOURNAL* 1, no. 1 (2023): 138.

mudah diterima. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai dakwah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan media. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui kasih sayang, pembiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua. Lembaga pendidikan memperkuat proses tersebut melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah yang religius. Masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung praktik nilai-nilai Islam, sedangkan media menjadi sarana strategis dalam memperluas jangkauan dakwah yang edukatif dan inspiratif. Kolaborasi keempat unsur tersebut akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²³

Pada akhirnya, internalisasi nilai-nilai dakwah merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam seluruh aspek kehidupan. Keberhasilan proses ini tercermin pada lahirnya individu yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, kepedulian sosial, serta kemampuan menghadapi berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan internalisasi yang kuat, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas menyampaikan pesan agama, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mampu membangun masyarakat yang religius, moderat, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

C. Pengenalan Anak Usia Dini Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Di RA Mubarakah

Pengenalan nilai dakwah di RA Mubarakah dalam pendidikan anak di sekolah akhlak yang baik pada generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dakwah, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama, dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas seperti storytelling, permainan interaktif, dan pengajaran langsung tentang etika dan moral sesuai ajaran agama. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai dakwah di rumah, sehingga tercipta suasana menyenangkan saat anak berada di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hasil penelitian ini mengindikasikan jika pendidikan dini yang berbasis dakwah dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap positif, menjadikan mereka individu yang lebih baik, serta berkontribusi pada masyarakat yang berbudaya dan berakhlak.

Guru di RA Mubarakah memiliki peran krusial dalam mengenalkan nilai dakwah kepada anak usia dini melalui berbagai metode yang menarik dan efektif. Pertama, pendekatan storytelling menjadi salah satu cara yang baik, di mana guru menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh agama atau cerita-cerita moral yang mengandung nilai dakwah. Kisah ini dapat disampaikan dengan penuh ekspresi dan keterlibatan, sehingga anak merasa terhubung dan dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan permainan edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah, seperti permainan peran yang mengajarkan tentang kejujuran, kerjasama, dan toleransi. Melalui permainan, anak dapat belajar sambil bersenang-senang, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut menjadi lebih mendalam. Selanjutnya, melakukan kegiatan seni, seperti menggambar atau mewarnai, dengan tema nilai-nilai dakwah dapat memfasilitasi ekspresi kreatif anak sekaligus memberikan mereka pemahaman visual tentang ajaran moral. Guru dapat mengadakan diskusi sederhana tentang tema yang diangkat dalam kegiatan seni tersebut, sekaligus

²³ Imam Taufik Alkhotob, "Urgensi Manajemen Dalam Da'Wah," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 3, no. 01 (2020): 37–50, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.66>.

mengajak anak untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka. Pembelajaran berbasis proyek juga bisa diterapkan, di mana anak diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas yang mengedepankan nilai-nilai kepedulian sosial, seperti kegiatan bakti sosial, yang menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Tidak kalah penting, guru di RA Mubarakah harus membangun lingkungan yang mendukung penerapan nilai dakwah, dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini akan menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak. Interaksi yang positif antara guru dan murid, serta antara murid satu dengan lainnya, harus selalu dijaga, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari. Dengan kombinasi metode yang variatif dan lingkungan yang mendukung, guru dapat efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai dakwah menjadi pribadi baik maupun dapat memiliki rasa tanggungjawab.

Pengenalan nilai agama dan dakwah pada anak sejak dini merupakan tanggung jawab penting bagi guru yang memerlukan pendekatan sistematis²⁴. Tahapan pertama adalah pengenalan nilai-nilai dasar agama melalui cerita, permainan, dan aktivitas harian. Dalam fase ini, guru berperan sebagai teladan, menunjukkan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa saling menghormati²⁵. Selanjutnya, guru dapat menggunakan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, untuk membangun pemahaman anak mengenai konsep spiritual dan moral; ini akan memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran agama²⁶. Di tahap kedua, guru mulai memperkenalkan praktik ibadah sederhana, seperti shalat atau berdoa, sebagai bagian dari rutinitas harian anak, sehingga praktik²⁷.

Kegiatan seperti mengunjungi tempat ibadah juga dapat diintegrasikan untuk memberi pengalaman langsung mengenai masyarakat beragama. Pada tahap ketiga, guru perlu mengintegrasikan tema dakwah melalui pendidikan karakter, di mana dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menggugah kesadaran spiritual dan sosial²⁸. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari anak, seperti cara berinteraksi dengan teman, serta menghargai perbedaan²⁹. Secara keseluruhan, kombinasi antara pemahaman teoretis dan praktik yang konsisten akan membentuk fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai agama dan dakwah sebagai pedoman hidup³⁰. Dengan pendekatan yang berkesinambungan dan

²⁴ Faridatul Jannah, Desi Endang Maisuri, and Mumun Mulyati, "Manajemen Dakwah Di Taman Kanak-Kanak," *Al-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 77–88.

²⁵ Widia Jati Ningrum, Nirwan Syafrin, and Hasan Basri Tanjung, "Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kajian Kitab Ihya Ulumuddin," *KOLONI* 1, no. 3 (2022): 146–61.

²⁶ Lasmini and Husain, "Pendayagunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Untuk Anak-Anak Tantangan Dan Peluang Di Era Digital."

²⁷ Muhammad Syukron, "STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD ASY-SYAUQ DESA JAWA TENGAH KABUPATEN KUBU RAYA," 2023.

²⁸ Idris Idris, "Anak Sebagai Amanah Dari Allah," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2020): 289–318, <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.476>.

²⁹ Safira Aini et al., "Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP PENGENALAN MITIGASI BENCANA BANJIR PADA ANAK USIA DINI DI TK PEMBINA NEGERI SINGKIL," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 10 (2024): 88–98, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.2>.

³⁰ Awalina Barokah et al., "Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak STUDI LITERATUR : ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TSTS (TWO STAY TWO STRAY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPA," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 10 (2024): 73–87, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.24004>.

penuh kasih, guru akan mampu menyiapkan agama yang baik namun juga karakter kuat dan kedamaian dalam berinteraksi dengan lingkungan³¹.

Kesimpulan

Pengenalan anak usia dini terhadap internalisasi nilai-nilai dakwah di RA Mubarokah mempunyai kepribadian anak. Melalui pendekatan yang holistik, RA Mubarokah tidak hanya menekankan pada pengajaran aspek agama secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari anak. Proses ini dimulai dengan penyampaian nilai-nilai dakwah yang sederhana, relatable, dan menarik, seperti cerita-cerita moral dan permainan edukatif yang mencerminkan ajaran agama. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami dan merasakan langsung makna dari nilai-nilai tersebut. Dengan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan praktik ibadah, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang memperkuat penghayatan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, peran guru sebagai panutan yang menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama menjadi kunci dalam proses internalisasi ini. Guru di RA Mubarokah mengadopsi metode yang menyenangkan dan penuh kasih, sehingga anak-anak merasa nyaman dan terdorong untuk fondasi yang kuat ini, diharapkan anak-anak RA Mubarokah akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, serta mewariskan nilai-nilai kebajikan kepada generasi selanjutnya. Secara keseluruhan, proses pengenalan dan internalisasi nilai-nilai dakwah ini adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual dan moral anak, serta menciptakan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adiansyah, Adiansyah, Pipit Widiatmaka, Pilga Ayong Sari, Hesty Nurrahmi, and Patmawati Patmawati. "NILAI-NILAI DAKWAH PADA SALAM BUDAYA DAYAK KALIMANTAN BARAT (ADIL KA'TALINO BACURAMIN KA'SARUGA BASENGAT KA'JUBATA)." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2023): 28–42.
- Aeni, Ani Nur, Mita Dewi Handari, Sakti Wijayanti, and Wira Sakti Sutiana. "Pengembangan Video Animasi Light Pedia Sebagai Media Dakwah Dalam Pembelajaran Di SD." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 721–30.
- Aini, Safira, Dewi Fitriani, Rani Puspa Juwita, and Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan. "Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP PENGENALAN MITIGASI BENCANA BANJIR PADA ANAK USIA DINI DI TK PEMBINA NEGERI SINGKIL." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 10 (2024): 88–98. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.2>.
- Alkhotob, Imam Taufik. "Urgensi Manajemen Dalam Da'Wah." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 3, no. 01 (2020): 37–50. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.66>.
- Anantama, Agam, and Eka Mei Ratnasari. "Dakwah Dalam Film Nussa Rara Sebagai Upaya Menanamkan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood Studies* 1, no. 2 (2023): 21–32.
- Barokah, Awalina, Firda Meliawati Putri, Minah Nurholizah, and Pendidikan Guru Sekolah Dasar. "Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak STUDI LITERATUR: ANALISIS EFEKTIVITAS

³¹ Desti Alia Rahma and Gita Isyanawulan, "Dampak Strict Parents (Pola Asuh Otoriter) Dalam Pembentukan Etika, Karakter Dan Pergaulan (Studi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang)," *Socius Journal* 1, no. 2 (2024): 17–25.

- PENGUNAAN MEDIA TSTS (TWO STAY TWO STRAY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPA.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 10 (2024): 73–87. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.24004>.
- Borman, Rohmat Indra, and Yogi Purwanto. “Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Pengembangan Game Edukasi.” *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika* 5, no. 2 (2019): 119–24.
- Hasian, Irene, Irsya Putri, and Ferdiansyah Ali. “Analisis Elemen Desain Grafis Dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau Dari Teori Retorika.” *Magenta | Official Journal STMK Trisakti* 5, no. 01 (2021): 726–39. <https://doi.org/10.61344/magenta.v5i01.63>.
- Hidayah, Luthfi, and Iga Nur Rohmatillah. “Storytelling Sebagai Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini (Analisis Chanel Youtube Anak Muslim).” *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2024): 88–97.
- Idris, Idris. “Anak Sebagai Amanah Dari Allah.” *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2020): 289–318. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.476>.
- Jafar, M. “Peluang Dan Tantangan Berdakwah Melalui Media Teknologi Di Era 4.0.” *Peluang Dan Tantangan Berdakwah UNIVERSAL GRACE JOURNAL* 1, no. 1 (2023): 138.
- Jannah, Faridatul, Desi Endang Maisuri, and Mumun Mulyati. “Manajemen Dakwah Di Taman Kanak-Kanak.” *Al Tabdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 77–88.
- Khoiriyah, N, N Kholis, and N M Nisak. “Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika).” *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4828%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/4828/3413>.
- Lasmini, Lasmini, and Faturrohman Husain. “Pendayagunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Untuk Anak-Anak Tantangan Dan Peluang Di Era Digital.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 4 (2023): 793–802.
- Madeni, Agusman, Stid Mohammad, Natsir Stid, and Mohammad Natsir. “The Role of Da’Wah in Overcoming Social Problems.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11. <https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/155>.
- Mahesa, Mahesa, Alias Alias, and Muslimin Muslimin. “Nilai–Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Niha’ie Di Ponpes Nurul–Qomar Palembang.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (2023): 494–97.
- Ningrum, Widia Jati, Nirwan Syafrin, and Hasan Basri Tanjung. “Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kajian Kitab Ihya Ulumuddin.” *KOLONI* 1, no. 3 (2022): 146–61.
- Nur, Fuad. “Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah Di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 9 (2023): 1855–62.
- Nurdin, H Suarin. “Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/195/113>.
- Pratama, Andy Riski, Wedra Aprison, Yulius Yulius, Nurrahmi Latifa, and Syafrudin Syafrudin. “Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam Di Era Digital.” *Tabayyun* 5, no. 1 (2024).
- Rahma, Desti Alia, and Gita Isyanawulan. “Dampak Strict Parents (Pola Asuh Otoriter) Dalam Pembentukan Etika, Karakter Dan Pergaulan (Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang).” *Socius Journal* 1, no. 2 (2024): 17–25.
- Rahmaniyah, Anisa, Dea Kania, Nur Ela, Siti Deti Nurhamidah, and Ani Nur Aeni. “Pengembangan E-Book Cerita Bergambar ‘Kino Dan Kiya Anak Sholeh’ Sebagai Media Dakwah Untuk Siswa Sd Kelas 1.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 828–37.

- Rahmatika, Vika. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TQ Nurul Khikmah." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1, no. 2 (2021): 159–67.
- Rahmawati, Niken. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Manajemen Berbasis Madrasah Di Madrasah Ibtidiyah." *Madaniyah* 13, no. 2 (2024): 184–203.
<https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.740>.
- Rohimi, Rohimi. "Bimbingan Konseling Islam: Analisis Bimbingan Keislaman Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Dakwah Tuan Guru." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 171–84.
- Suryadin, Adin, Indah Maysela Azzahra, and Diningrum Citraningsih. "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 103–13.
- Susanti, Utia Virli, Reni Amiliya, and Basori. "The Urgency of The Golden Age For Early Childhood Development." *Al Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72.
- Syukron, Muhammad. "STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD ASY-SYAUQ DESA JAWA TENGAH KABUPATEN KUBU RAYA," 2023.
- Tresna, Azka Tamalia Andyana, Viena Aunillah Carl Vinson, and Ani Nur Aeni. "Penggunaan Aplikasi RuBer PAI Sebagai Media Pengenalan Dakwah Di Kelas 5 SD." *FASHLUNA* 3, no. 1 (2022): 82–92.
- Vidiati, Cory, Citra Lela, Yahya Huda Pratama, and Nicha Rosalin. "Budikdamber Training to Enhance Women 's Quality of Life through ABCD in Tegalsari Cirebon." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 5, no. 4 (2024): 910–26.